

PENGALAMAN GURU MENGAJARKAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Siti Fatmawati

STIKES 'Aisyiyah Surakarta

E-mail: dyahrahmawatie@gmail.com

ABSTRACT

Sexual abuse among children can be harmful to the children's subsequent growth and development. The increased incidence of sexual abuse among children encourages the early prevention attempt. Teachers have responsibility for the preventing Sexual Abuse among Children when parents took a part yet because of parent's taboo perception. Teacher's experience was very useful for next education in children sexual abuse prevention. The purpose of this study is to explore teacher's experience in teaching the prevention of sexual abuse among pre-school age children. This study uses a qualitative method with descriptive phenomenological approach. Participants of the study consisted of seven teachers from Wijaya Kusuma group. Data is collected by focus group discussion and interviews. Data is analyzed according to Collaizzi's stage data analysis. The findings of this study include education model preventing sexual abuse, source of teachers' motivation on preventing sexual abuse and teacher difficulties on preventing sexual abuse among preschool children.

Keywords: teacher, experience, prevention of Sexual Abuse

ABSTRAK

Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) dapat mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak selanjutnya. Meningkatnya angka KSA mendorong upaya pencegahan KSA sejak dini. Guru memiliki tanggung jawab dalam program pencegahan KSA ketika orang tua belum berperan secara optimal karena adanya persepsi tabu. Pengalaman yang dialami guru saat memberikan edukasi pencegahan KSA bermanfaat untuk proses edukasi pencegahan KSA selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran pengalaman guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah tujuh orang guru dari gugus Wijaya Kusuma. Pengambilan data dilakukan dengan focus group discussion dan wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan tahapan analisis menurut Collaizzi. Analisis tematik penelitian ini menghasilkan 3 tema yakni model edukasi pencegahan KSA, sumber motivasi guru dalam mengajarkan pencegahan KSA dan tantangan guru dalam mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah.

Kata kunci: guru, pengalaman, pencegahan KSA

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat terjadi pada semua tahap perkembangan anak, tanpa melihat jenis kelamin, ras ataupun status sosial ekonomi tertentu. Penganiyaan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual untuk memberikan kepuasan seksual atau keuntungan finansial dapat diklasifikasikan sebagai KSA (Kenny *et al.*, 2012). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak memberikan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang, selain itu juga memberikan dampak baik gejala fisik dan gangguan mental dari korban, seperti putus asa, penyakit psikosomatis, depresi, kecemasan, usaha bunuh diri dan prestasi akademik yang buruk (Çeçen-ero ul *et al.*, 2013).

Edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat diberikan sedini mungkin sesuai dengan dengan tahap tumbuh kembang anak. Hasil penelitian Safitri (2015) menyatakan bahwa alasan guru memilih memberikan edukasi pencegahan pada tahap pra sekolah dapat membuat anak memahami fungsi biologis tubuhnya sendiri, anak mampu menjaga diri serta sebagai usaha preventif untuk mencegah anak dari kejahatan seksual.

Pembahasan mengenai pendidikan seks pada anak sebagai upaya pencegahan

KSA masih dianggap sabagi suatu hal yang tabu di msyarakat. Ketidakmampuan dan keengganan orang tua dalam memfasilitasi pengetahuan mengenai pencegahan KSA memotivasi guru untuk bisa membekali anak terkait pengetahuan pencegahan KSA. Pendidikan seks berbasis sekolah dapat menurunkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak karena dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan proteksi diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual. Selain itu pendidikan seks dini berbasis sekolah tidak menyebabkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak tersebut (Leitenberg *et al.*, 2000)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan sejak Januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual anak. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan 20% anak menjadi korban pornografi (Setyawan, 2014). Hasil wawancara pra penelitian dengan Kanit Bimas Polres Karanganyar mengatakan bahwa KSA membawa dampak yang luar biasa bagi korban. Korban kekerasan seksual beragam mulai dari anak balita sampai remaja. Oleh karena itu tindakan preventif pada usia dini sangat diperlukan. Hasil wawancara dengan salah satu pengawas guru

mengatakan bahwa guru memegang peran penting untuk melakukan edukasi pencegahan KSA terlebih jika orang tua mempunyai persepsi tabu sehingga belum mampu memberikan edukasi pencegahan KSA.

Pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi, pengetahuan, dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007). Adanya pengalaman yang positif dari guru dalam melakukan edukasi pencegahan KSA mampu mendukung terciptanya perilaku mengajarkan KSA secara kontinyu, sedangkan pengalaman negatif dapat dikoreksi untuk menjadi pendukung perilaku tersebut tetap berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Jaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif fenomenologi. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di wilayah gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Jaten. Pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria inklusi yaitu: a) Guru yang aktif mengajar. b) Guru yang pernah

mengajarkan pencegahan KSA pada anak usia prasekolah. c) Guru di gugus Wijaya Kusuma yang bersedia menjadi informan. Pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 7 orang guru.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan pengumpulan data teknik *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. Pedoman FGD dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan jalannya proses diskusi sesuai dengan tujuan penelitian. Alat bantu wawancara yang digunakan adalah *tape recorder*, kamera foto dan *field notes*.

Penelitian ini telah mendapatkan perijinan dari ketua gugus Wijaya Kusuma. Sebelum pengambilan data calon responden diberikan *informed consent* kesediaan menjadi responden penelitian. Pengambilan data memperhatikan prinsip *anonimty*, *confidentiality* dan *justice*. Analisis data menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Collaizi yang terdiri dari 1) Membaca ulang tiap transkrip 2) Mrumuskan pernyataan signifikan yang berubungan dengan fenomena dari penelitian 3) Membuat formulasi pernyataan yang signifikan /meaning 4) Meringkas meaning dalam bentuk kategori, kluster dan tema

5)Pengintegrasian temuan dari penelitian dalam bentuk deskripsi 6) Deskripsi struktur dasar fenomena 7) validasi temuan.

Proses keabsahan data penelitian merupakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Tahapan keabsahan data yang dilakukan adalah *credibility, dependability, confirmability, dan transferability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian melalui metode *focus group discussion* dengan jumlah keseluruhan informan penelitian adalah 7 guru anak usia prasekolah gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Jaten. Semua informan telah melakukan edukasi pencegahan KSA pada anak didik di masing-masing sekolah.

A. Karakteristik informan

Tabel 1
Karakteristik Informan

Komponen	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
Usia (tahun)	39	42	33	37	29	46	46
Lama Bekerja (tahun)	8	15	10	7	6	26	12

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar informan memiliki lama bekerja lebih dari sama dengan 10 tahun, dengan rentang lama bekerja adalah 6-26 tahun. Pengalaman kerja seorang guru dapat mencerminkan kredibilitas dan kemampuan guru dalam mendidik anak usia prasekolah termasuk di dalamnya kemampuan guru dalam menanamkan informasi kepada peserta didik.

Rentang usia informan penelitian ini adalah 29-46 tahun, dengan distribusi yang memiliki umur di bawah 30 tahun berjumlah satu orang, 30-40 tahun adalah 3 orang dan 40-50 tahun adalah 3 orang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada dalam tahap usia dewasa dengan tingkat kematangan emosional yang baik untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan KSA usia pra sekolah

B. Analisa Tematik

Hasil penelitian ini menemukan tiga tema untuk memaparkan berbagai pengalaman guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual.

1. Model edukasi pencegahan KSA

Model edukasi yang dilakukan oleh guru gugus Wijaya Kusuma terdiri dari beberapa

kategori yakni isi edukasi, waktu edukasi dan media yang digunakan dalam edukasi pencegahan KSA usia pra sekolah.

a. Sebagian besar informan menyatakan isi edukasi pencegahan KSA adalah mengajarkan 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali ibu atau orang yang dipercaya oleh ibu.

“Saya sedikit menerangkan kepada anak-anak tetapi tidak detail, anak-anak harus menjaga 4 tempat yang tidak boleh dipegang oleh orang lain kecuali ibu “P2.

“Mengajarkan kepada anak-anak 4 area yang tidak boleh dipegang kecuali ibunya “P1

“Saya mengajarkan anak-anak tentang 4 bagian tubuh yang tidak boleh disembarangan dipegang orang lain” P4

“Saya mengajarkan kepada anak didik tentang 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain “P3

Terdapat 2 informan yang mengatakan mengajarkan nama organ pribadi atau alat kelamin anak dengan nama ilmiah

sebenarnya dan bukan nama kiasan.

“Dimulai dengan pengenalan mengenai kosa kata yang semulanya dianggap asing seperti penis dan vagina. “ P5

“Sedikit menerangkan kepada anak-anak dan mengenalkan kepada anak-anak alat kelaminnya selain itu juga bercerita kepada anak-anak tentang organ pribadi dan cara berteriak atau melapor saat ada orang yang mau pegang“ P3

Selain itu juga terdapat informan yang mengatakan bahwa isi materi yang disampaikan saat mengajarkan edukasi pencegahan KSA anak usia pra sekolah adalah tindakan yang perlu dilakukan saat ada orang yang melakukan sentuhan tidak aman.

“Selain itu juga mensosialisasikan cara yang harus dilakukan ketika anak mendapati indikasi terjadinya kekerasan seksual atau sentuhan yang tidak tepat” P5

Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kenny *et al* (2012) bahwa penyampaian pencegahan

kekerasan seksual pada anak dilakukan secara bertahap, berhati-hati dan disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Mengajarkan perlindungan pada anak menggunakan pendekatan kekuatan, dimana guru anak usia pra sekolah mampu mengidentifikasi kemampuan, kekuatan anak dan sumber pendukung yang ada sehingga mampu memampukan anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual (Zhang *et al*, 2015).

Materi pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk meng-hindari dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh (Jatmikowati, dkk, 2015).

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) menyatakan bahwa materi pendidikan seks yang bisa diberikan pada anak usia pra sekolah adalah

pengenalan nama dan fungsi organ reproduksi khususnya alat kelamin, materi toilet training, materi peran seks, cara mencegah kejahatan seksual dan cara membersihkan alat kelamin.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Davis & Gidycz, 2000; Kenny *et al*, 2012; Aleman & Goudena 1997 *cit* Zhang *et al* (2013) dijelaskan untuk sekarang metode yang paling banyak digunakan dunia barat sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak adalah pendidikan anak pada pengetahuan dan kemampuan keamanan personal. Keamanan personal yang dimaksud adalah melindungi diri seorang anak secara mandiri dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak memiliki area tubuh pribadi yang harus dilindungi dengan tidak boleh sembarangan orang menyentuh atau memperlihatkan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Paramastri (2010) bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual yang bisa diajarkan pada anak sejak dini meliputi pengenalan organ pribadi, sentuhan aman dan

tidak aman serta cara menolak sentuhan yang tidak aman.

b. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa waktu guru melakukan edukasi pencegahan KSA adalah saat pembinaan upacara, sebelum pelajaran inti dan dilakukan secara berulang-ulang.

“Dalam menerangkannya pada saat mau pelajaran inti “ P3

“Sudah melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dan langsung disampaikan kepada anak-anak ketika upacara” P1

“Edukasi ini sudah dilakukan secara berulang “ P7

Hal ini sesuai yang diungkap dalam penelitian Jatmikowati (2015) dan Kenny *et al* (2012) bahwa penyampaian pencegahan kekerasan seksual pada anak dilakukan secara bertahap, berhati-hati sesuai kebutuhan anak dan disesuaikan dengan tumbuh kembang. Pembelajaran dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari.

c. Media yang digunakan oleh sebagian besar guru gugus Wijaya Kusuma saat melakukan edukasi pencegahan KSA adalah *flip chart* atau lembar balik dengan isi berupa cerita bergambar. Ada juga guru yang menggunakan media film atau penggunaan video edukasi yang berjudul *si Aksa dan Geni*. Walaupun demikian ada juga yang dalam penyampaiannya tanpa menggunakan media tetapi hanya bercerita saja dan menggunakan teknik simulasi.

“Saya menggunakan media flip chart yang diberikan saat pelatihan dulu untuk menerangkan kepada anak-anak “ P2

Menggunakan video, si aksa dan genie selain itu juga dengan cerita bergambar dan cerita yang dilakukan berulang-ulang” P1

Saya bercerita kepada anak-anak terkadang juga menggunakan lembar balik yang ada gambarnya “P7

“Penyampaian menggunakan media gambar, pemutaran video Aksa, memperagakan respon penolakan pada anak ketika mulai di dapati tanda-tanda bila seseorang ingin berniat untuk melakukan kekerasan seksual “P5

“Pertama kalinya menggunakan media flip chart selanjutnya hanya sekedar mengingatkan kepada anak dalam bentuk cerita. Selain itu juga memperlihatkan video “P4

“Dalam penyampaian menggunakan media gambar dan simulasi/mempergakan dengan adanya contoh kasus pemicu“P6

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmikowati (2015) cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Penelitian yang dikemukakan oleh Safitri (2015) juga menjelaskan bahwa media yang dipilih oleh sebagian besar guru adalah gambar dan buku cerita, boneka, video dan lagu.

Beragam media bisa digunakan dalam mengajarkan pencegahan KSA usia pra sekolah dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada guru saat memberikan edukasi kepada anak usia prasekolah,

mengingat anak usia prasekolah tertarik dengan banyak stimulasi yang meliputi aspek audio, visual, audio visual dan motorik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supratiknya (2011) pemberian edukasi dalam suatu program psikoedukasi dapat menggunakan berbagai media dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Müller *et al* (2014) berpendapat bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual bisa dilakukan dengan permainan, pembelajaran, pertunjukkan boneka, drama atau kelompok diskusi. Penyampaian suatu tema kepada anak usia prasekolah lebih baik jika dilakukan lebih dari 1 cara sehingga saat diberikan berulang-ulang tidak menjadi bosan tetapi lebih terekam dalam memori anak. Hal ini sesuai dengan konsep yang terdapat pada pendidikan anak usia dini yang senantiasa perlu pengulangan

dalam menyampaikan dan bersifat menyenangkan.

2. Sumber motivasi guru mengajarkan pencegahan KSA
Sumber motivasi guru dalam mengajarkan pencegahan KSA terbagi menjadi 2 sub tema yakni motivasi internal yang berasal dari diri guru dan motivasi eksternal yang berasal dari luar diri guru. Mayoritas yang menjadi motivasi internal guru dalam mengajarkan pencegahan KSA usia pra sekolah adalah adanya penilaian positif dalam diri guru dan rasa sayang guru terhadap anak.

“Bangga karena dapat memberikan pengetahuan kepada murid, orang tua murid, dan orang-orang di sekitar mengenai pencegahan KSA “P5

“Senang bisa berbagi informasi tentang pencegahan KSA kepada anak dan orang tua “P7

“Senang bisa membekali pengetahuan dengan anak untuk melindungi diri dari KSA “ P3

“Ada rasa bahagia saat bisa memberikan informasi pencegahan KSA untuk melindungi anak “ P4

“Motivasi utama saya dalam mengajarkan mengenai pencegahan KSA adalah

adanya perasaan sayang kepada anak-anak” P1

“Saya mengajarkan pencegahan KSA, miris terhadap kasus kekerasan yang menimpa anak, sayang anak bu mengingat anak generasi penerus selanjutnya jangan sampai makin meningkat kasusnya” P5

“Kepingin tidak ada kejadian KSA lagi...sayang anak bu, eman gitu bu”P6

M Alisuf Sabri (2001) mengemukakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menjadi sumber motivasi guru dalam melakukan edukasi pencegahan KSA pada anak usia pra sekolah berasal dari dalam diri guru (internal) dan dari luar diri guru (eksternal). Adapun yang termasuk motivasi internal adalah penilaian positif terhadap diri guru dan rasa sayang guru terhadap anak.

Dampak KSA menurut Orange & Brodwin (2005) dalam Paramastri *et al* (2010) dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa

luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.

Emosi negatif yang muncul dari korban kekerasan seksual pada anak bukan hanya terjadi saat kejadian kekerasan kemudian berhenti tetapi ingatan akan peristiwa buruk tersebut dapat menjadikan emosi negatif yang berkepanjangan dan menjadikan depresi dalam diri korban (Bonacci 2014). Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Adanya dampak negatif yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak membuat munculnya rasa khawatir, empati dan sayang atau “eman” pada guru jika sampai anak mengalami KSA. Oleh karena itu guru usia prasekolah tergugah guru untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Hal ini juga sependapat dengan Wilson *et al* (2010) yang mengemukakan bahwa orang tua

berbicara seks kepada anak karena terdorong oleh faktor: adanya keinginan untuk melindungi anak dari bahaya potensi seks, untuk mengatasi informasi yang salah dari sumber lain dan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai orang tua mengenai seks.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri, yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2009). Menurut Jalaludin (2005) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Jika seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya maka orang tersebut juga akan berperilaku yang positif. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa guru yang memiliki penilaian positif terhadap diri maka guru memiliki kepercayaan diri dan akan melakukan edukasi pencegahan KSA walaupun tema tersebut pada sebagian orang masih dianggap tema yang sensitif.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andinny (2013) menyatakan

bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang terkenal sulit dan menjadi momok bagi siswa tetapi jika siswa memiliki konsep diri yang positif dan berpikiran positif maka prestasi matematika juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan adanya perasaan senang, puas dan bangga dari guru dalam mengajarkan edukasi pencegahan KSA pada anak didik usia prasekolah maka akan mendukung guru untuk melakukan edukasi pencegahan KSA pada anak usia prasekolah. Sumber motivasi eksternal guru dalam mengajarkan pencegahan KSA antara lain adalah tersedianya sumber informasi dan dukungan dari orang lain seperti orang tua, rekan guru dan atasan. Hal tersebut seperti diungkapkan informan penelitian berikut

Adanya pelatihan sebelumnya dengan media yang disediakan dalam bentuk gambar-gambar dan flip chart sangat membantu proses edukasi”P6

Adanya media cerita bergambar dan video aksa membantu dalam

mengajarkan anak mampu menjaga diri menambah informasi mengenai mengajarkan pencegahan KSA “ P5Tantangan guru melakukan edukasi pencegahan KSA

Hal yang mendorong saya untuk mengajarkan pencegahan KSA adalah sambutan positif dari orang tua”P1

Teman-teman guru mempengaruhi untuk bisa mengajarkan pencegahan KSA “ P6

Adanya dukungan dari pengawas sekolah yang mensosialisasikan terkait kegiatan perlindungan anak “ P4

Motivasi ekstrinsik guru melakukan penelitian ini adalah adanya sumber informasi yang menjadi bekal pengetahuan guru dalam memberikan edukasi pencegahan KSA kepada anak didik usia pra sekolah. Guru yang mempunyai pengetahuan terkait cara mengajarkan edukasi pencegahan KSA menjadi lebih percaya diri dalam mengajarkan pencegahan KSA. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut terkait sesuatu hal. Motivasi ekstrinsik

yang lain adalah dukungan dari orang lain dan adanya manfaat positif yang dirasakan. Manfaat positif yang dirasakan ini sesuai dengan penelitian Safitri (2015) bahwa dengan memberikan pendidikan seks secara dini pada anak maka dapat menghindarkan pelecehan seksual pada anak dan anak dapat berperilaku seksual secara positif. Dukungan dari orang lain berfungsi sebagai penguat guru dalam melakukan edukasi pencegahan KSA. Dukungan dari teman sesama guru membuktikan bahwa guru lain mampu melakukan edukasi maka akan memberikan keyakinan pada guru tersebut untuk bisa melakukan hal yang sama. Sedangkan dukungan dari pengawas juga bentuk satu perhatian dan penghargaan yang akhirnya dapat memupuk kepercayaan diri guru untuk terus bisa melakukan edukasi pencegahan KSA.

Wilson et al (2010) mengemukakan hal-hal yang memotivasi orang tua berbicara mengenai seks pada anak antara lain; melindungi anak dari bahaya potensi seks, untuk mengatasi informasi yang salah dari sumber

lain. Safitri (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa guru melakukan pendidikan seks karena didasari pada pengetahuan yang positif akan pendidikan seks pada anak. Adanya pengetahuan terkait pendidikan seks pada anak mendorong guru dapat bersikap positif dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa persepsi seorang guru didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman guru mengenai pendidikan seks pada anak.

3. Tantangan guru mengajarkan pencegahan KSA

Tema tantangan guru dalam melakukan edukasi pencegahan KSA terbagi menjadi 2 sub tema yakni tantangan individu yang berasal dari dalam diri guru dan tantangan lingkungan yang berasal dari luar guru atau lingkungan sekitar guru.

a. Tantangan individu yang paling dirasakan oleh guru adalah perasaan ragu saat akan mengajarkan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

“Perasaan khawatir, terkait dengan bagaimana respon anak-anak nantinya justru anak-anak itu bertanya-tanya ataupun anak-anak tertawa “ P4

Awalnya agak canggung dan ragu untuk menyampaikan kepada anak “ P6

Keraguan guru disebabkan masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks pada anak merupakan hal yang tabu dan adanya persepsi bahwa anak usia dini masih terlalu kecil untuk memahami materi seksualitas (Safitri, 2015). Padahal menurut Singgih D Gunarsa (2014) penyampaian materi pendidikan seksual dapat diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan umur anak serta daya tangkap anak.

- b. Tantangan lingkungan guru mengajarkan edukasi pencegahan KSA yang berasal dari luar guru adalah minimnya sarana pendukung,

nilai yang diyakini masyarakat dan pengaruh negatif dari luar. Minimnya sarana pendukung dirasakan menjadi sebagai hambatan oleh sebagian besar guru yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini. dalam menyampaikan edukasi pencegahan KSA merupakan kendala dalam mengajarkan pencegahan KSA.

“Sekolah belum mempunyai fasilitas(LCD) yang memadai sehingga belum dilakukan pemutaran video mengenai KSA “ P6.

“Adanya media yang dipunyai masih terbatas sehingga belum maksimal dalam penyampaian kepada anak didik” P2.

Hampir semua guru mengatakan bahwa yang menjadi tantangan terbesar guru adalah adanya nilai yang diyakini masyarakat bahwa mengajarkan pendidikan seksual termasuk dalam tema pencegahan kekerasan seksual pada anak adalah sesuatu hal yang masih dianggap tabu.

“Karena mengajarkan pencegahan KSA masih

merupakan suatu hal yang saru “ P2

“Adanya anggapan tabu dari orang tua terkait mengajarkan pencegahan KSA “ P4

“Sebagian orang tua masih menganggap tabu perihal KSA dan tidak layak untuk di ajarkan pada anak usia prasekolah “ P5.

Adanya anggapan tabu dan saru untuk membicarakan tentang cara mencegah KSA “ P7

Selain itu guru mengatakan bahwa pengaruh negatif dari luar juga menjadi hambatan bagi guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah.

“Adanya pengaruh dari tayangan televisi yang luar biasa memberikan dampak kurang baik bagi anak menjadi penghalang bagi guru mengajarkan pencegahan kekerasan seksual” P1

“Beberapa orang tua mengeluhkan bahwa anaknya banyak terpengaruh hal negatif dengan lingkungan sekitar, pergaulan dengan anak yang lebih besar ” P6.

Wilson et al (2010) dalam penelitiannya menerangkan bahwa hambatan yang

dirasakan orang tua untuk berbicara seks pada anak meliputi persepsi anak tidak siap untuk mendengarkan mengenai seks sehingga menimbulkan perasaan ragu orang tua untuk menyampaikan terkait tema seks pada anak, tidak memiliki pemikiran bahwa berbicara seks merupakan suatu kebutuhan, disfungsi pada beberapa keluarga serta bahasa dan nilai budaya sekitar.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Nambandi dan Mufune (2011) mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat orang tua berdiskusi mengenai seks pada anak antara lain: perasaan malu, kurangnya kesadaran untuk membicarakan seks pada anak, kurang percaya diri, ketrampilan komunikasi buruk dan kurangnya tradisi orang tua untuk membicarakan seks pada anak.

SIMPULAN

Gambaran pengalaman guru mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) usia pra sekolah dalam penelitian ini tampak pada tema-tema yang muncul sebagai temuan dari penelitian ini. Adapun tema-tema tersebut adalah: 1) Model edukasi guru mengajarkan pencegahan KSA, 2) Sumber motivasi guru mengajarkan pencegahan KSA, 3) Tantangan guru mengajarkan pencegahan KSA. Tema model edukasi guru meliputi kategori isi, waktu dan media yang digunakan. Sedangkan tema tantangan guru dibedakan menjadi tantangan individu dan lingkungan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, A., 2010. *Bicara Seks Bersama Anak* 1st ed., Yogyakarta: GalangPress.
- Andinny. 2013. Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif* . 3 (2): 126-135. ISSN 2088-351X
- Bonacci, A., 2014. *Child Sexual Abuse : Prevention Through Policy and Education a Case Study*. State University of New York.
- Çeçen-ero ul, A.R. & Hasirci, O.K., 2013. The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students *. *Educational Science; Theory & Practice*, 13(2), pp.725–729.
- Chomaria, N., 2014. *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati dari Sindrom*, Solo: Tiga Serangkai.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Jalaludin, Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jatmikowati dkk. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse . *Cakrawala Pendidikan*. Oktober 2015 Tahun XXXIV. No 03
- Kenny, M.C. et al., 2012. Teaching General Safety and Body Safety Training Skills to a Latino Preschool Male with Autism. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), pp.1092–1102. Available at: <http://link.springer.com/10.1007/s10826-012-9671-4> [Accessed January 9, 2015].
- Leitenberg, H. & Gibson, L.E., 2000. Child Sexual Abuse Prevention Programs: Do They Decrease The Occurrence of Child Sexual Abuse? *Child Abuse & Neglect*, 24(9), pp.1115–1125.
- Müller, A.R., Röder, M. & Fingerle, M., 2014. Child sexual abuse prevention goes online: Introducing “Cool and Safe” and its effects. *Computers & Education*, 78, pp.60–65. Available at: <http://linkinghub.elsevier.com/retrie>

ve/pii/S0360131514001183
[Accessed December 6, 2014].

- Nambambi, Ndishishi M & Mufune, Pempelani. What is Talked About When Parent Discuss Sex With Children: Family Based Sex Education in Windhoek, Namibia. *Africa Journal of Reproductive Health*. December 2011; 15 (4): 2
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Paramastri, I., Supriyati & Priyanto, M.A., 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), pp.1–12.
- Safitri, Dhian Gowinda & Mahmudah, Siti. 2015. *Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Terhadap Pendidikan Sexual Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyawan, D., 2014. Setiap bulan 129 anak jadi korban kekerasan seksual. Available at: www.kpai.go.id/berita/kpai.
- Wilson, Ellen K., Dalberth, Barbara T., Koo, Helen P & Gard, Jennifer C. Parent Perspective on Talking to Preteenage Children About Sex. *Perspective on Sexual and Reproductive Health*, 2010. 42 (1): 56-63
- Zhang, W. et al., 2013. Young children 's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: A pilot study in Beijing , China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), pp.623–630. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>.
- Zhang, W., Chen, J. & Liu, F., 2015. Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers ' Knowledge , Attitudes , and Their Training Education in China. *SAGE Open*, pp.1–8.
- Zhina, C., 2013. A Review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2012. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 5(2), pp.12–18.